

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG MASALAH

Pada hakekatnya orang tua mempunyai harapan agar anak-anak mereka tumbuh dan berkembang menjadi anak yang baik, yaitu bisa membedakan apa yang baik dan tidak baik dan tidak mudah terjerumus dalam perbuatan-perbuatan yang dapat merugikan orang lain. Harapan-harapan ini akan lebih mudah terwujud apabila sejak awal orang tua telah menyadari peranan mereka sebagai orang tua yang besar pengaruhnya terhadap perkembangan perilaku anak.¹

Sejalan dengan pendapat tersebut di atas menurut Daradjat orang tua adalah pembina pribadi yang pertama dalam hidup anak. Kepribadian orang tua dan cara hidup mereka merupakan unsur-unsur pendidikan tidak langsung yang dengan sendirinya akan masuk ke dalam pribadi anak yang sedang tumbuh.²

Senada dengan Daradjat menurut Djamarah orang tua dan anak adalah satu ikatan dalam jiwa. Dalam keterpisahan raga, jiwa mereka bersatu dalam ikatan keluarga.³ Lingkungan sosial yang tidak sehat juga memberikan pengaruh besar kepada pembentukan kebiasaan buruk anak,

¹ Gunarsa, *Dasar dan Teori Perkembangan Anak*, (Jakarta, Unika Atma Jaya 2006) hlm.60

² Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama* (Cet. I; Jakarta: Bulan Bintang, 1970), hlm. 41

³ Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak Dalam. Keluarga*, (Jakarta: Rineka Cipta. 2004), hlm 27

terutama para remajanya. Pengaruh eksternal dapat memberikan dampak positif dan negatif dalam membentuk perilaku anak-anak. Anak dapat mengembangkan pola kebiasaan belajar yang tidak wajar atau “*sakit*”, menirukan tingkah laku orang-orang dewasa yang “*tidak sehat*” disekitarnya. Sebagai akibat dari stimuli sosial yang kurang baik, salah dalam proses belajar anak-anak, maka muncul kemudian gejala kenakalan anak atau remaja dikota-kota besar dan salah satunya adalah seks bebas.⁴

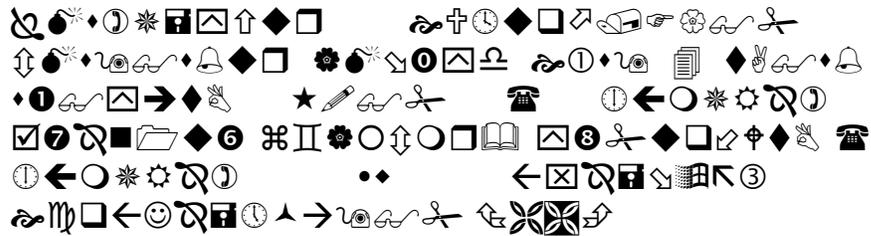
Seks bebas menurut Kartono merupakan perilaku yang didorong oleh hasrat seksual, dimana kebutuhan tersebut menjadi lebih bebas jika dibandingkan dengan sistem regulasi tradisional dan bertentangan dengan sistem norma yang berlaku dalam masyarakat dan agama.⁵

Sejarah manusia yang berhubungan dengan kehidupan seksual diabadikan dalam al Qur'an di antaranya riwayat Nabi Yusuf as. Yusuf adalah seorang pria yang tampan rupawan. Ia mengabdikan diri pada seorang pejabat tinggi di kerajaan Mesir. Istri pejabat tinggi yang bernama Zulaikha itu tergila-gila melihat ketampanan Yusuf. Pada sebuah kesempatan, dirayunya Yusuf untuk melayani nafsu birahinya. Sebagaimana firman Allah dalam Surat Yusuf ayat 23:



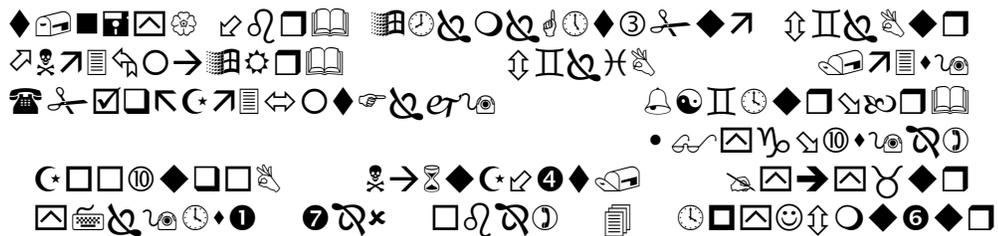
⁴ Kartini Kartono.. *Patologi Sosial dan Kenakalan Remaja*.(Jakarta: Rajawali Pers 2005). Hlm x-xi

⁵ Kartini Kartono, “*Psikologi Wanita*”, (Bandung: Mandar Maju, 2006) hlm 45



Artinya : Dan wanita (Zulaikha) yang Yusuf tinggal di rumahnya menggoda Yusuf untuk menundukkan dirinya (kepadanya) dan dia menutup pintu-pintu, seraya berkata: "Marilah ke sini." Yusuf berkata: "Aku berlindung kepada Allah, sungguh tuanku Telah memperlakukan Aku dengan baik." Sesungguhnya orang-orang yang zalim tiada akan beruntung.⁶

Agama Islam menganggap seks sebagai sesuatu hal yang suci, fitrah, dan bahkan sebagai sarana untuk mendekatkan diri pada Allah SWT.” Namun seks yang bagaimana? Tentu saja seks yang sesuai dengan aturan-aturan syariat Islam, seks yang ”memanusiakan” manusia bukan seks ala hewan yang dapat merendahkan derajat kita sebagai manusia. Allah SWT menciptakan naluri seks pada diri manusia sebagai sarana penjaga kesinambungan eksistensi umat manusia di dunia dan juga sebagai sarana kesenangan bagi manusia. Firman Allah SWT dalam Al-Qur’an Surat Ar Ruum Ayat 21:



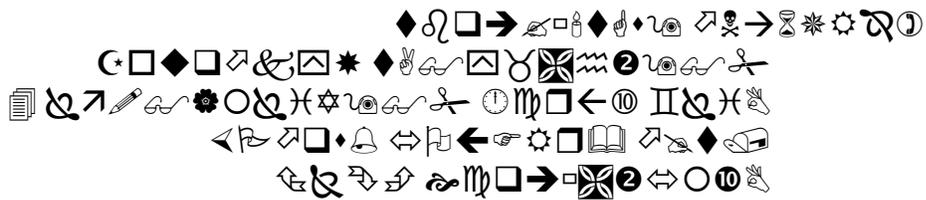
⁶ Departemen Agama RI, *al Qur'an dan Terjemahannya*, (Surya Cipta Aksara, Surabaya 1993)



Artinya :”Dan diantara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tentram kepadanya, dan dijadikan-Nya di antara kamu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang terpelajar”.(QS Ar Ruum: 21) ⁷

Allah SWT menciptakan hasrat seksual (syahwat) pada manusia. Syahwat sama normalnya dengan nafsu makan dan minum. Seperti hasrat-hasrat lain yang Allah ciptakan pada manusia, hasrat seksual sangatlah kuat dan dapat menguasai manusia yang lemah. Hasrat seksual, sebagaimana nafsu makan dan minum, dapat dipenuhi dengan cara yang halal maupun yang haram. Adalah haram untuk memuaskan hasrat seksual diluar ikatan perkawinan, sesama jenis, dengan hewan ataupun dengan orang mati (mayat).

Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an Surat Al A'raaf Ayat 81 :



⁷ Departemen Agama RI, *Al Quran dan Terjemahanya*,(Jakarta:P.T. SERAJAYA SANTRA) ,*QS Ar Ruum: 21*

Artinya :”Sesungguhnya kalian mendatangi lelaki untuk melepaskan nafsu kalian (kepada mereka), bukan kepada wanita, kalian adalah kaum yang melampaui batas”(Qs Al A’raf 81).⁸

Menurut Ahmad Aulia Jusuf bagian histologi fakultas kedokteran universitas Indonesia kata seks sering kita dengar dan hampir tidak pernah sepi hinggap ditelinga kita dalam kehidupan sehari-hari. Seks adalah kata yang terantai dari 4 huruf tetapi mempunyai makna dan arti yang sangat banyak dan bervariasi. Seks merupakan topik yang paling kontroversial di dalam masyarakat kita. Kebanyakan masyarakat kita memandang seks sebagai sesuatu yang menyeramkan, jorok dan menjijikkan, kotor dan nista. Seks dianggap sebagai sesuatu yang tabu dan tidak pantas untuk dibicarakan secara terbuka tanpa alasan yang jelas. Disamping itu seringkali seks diidentikkan dengan sesuatu yang haram berlumur dosa. Benarkah demikian ? Seorang ibu atau bapak sering merasa bingung dan terpojok manakala sang anak menanyakan ”Ma bagaimana sih membuat adek ?” Seorang ibu biasanya akan segera menjawab ”adikmu dibawa oleh burung bangau nak” sambil segera mengalihkan perhatian si anak dari melanjutkan keingin tahunya.⁹

Ironisnya meskipun topik ini dianggap sebagai sesuatu yang tak layak dikemukakan, tetapi seks merupakan sesuatu topik yang tak pernah habis dibahas. Orang tak pernah bosan dan jenuh membicarakannya. Malcom Muggeridge (1903-1990) seorang jurnalis Inggris pernah mengatakan ”Orgasme telah menggantikan Salib sebagai pusat kerinduan dan gambaran pemenuhan kebutuhan.” Hal ini mendorong timbulnya sikap munafik dalam masyarakat. Disatu sisi seseorang akan bersikap seolah-olah acuh dan cuek dengan masalah seks bahkan melarang membicarakannya walaupun dalam forum keilmuan,

⁸ Departemen Agama RI, *Al Quran dan Terjemahannya*

⁹ <http://ml.scribd.com/doc/27988780/Bahaya-Sex-Bebas-Pada-Remaja> (Suatu Tinjauan Aspek Medis dan Islam dr.Ahmad Aulia Jusuf, PhD[#]Bagian Histologi Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia) (di download tanggal 10-9-2012, pukul 21.00 WIB)

tetapi disisi lain sebenarnya ia sangat tertarik dengan masalah seks dan berusaha mencari jawabannya sendiri, bahkan ia memburu dan mencari buku-buku dan majalah porno. Bahkan seringkali justifikasi agama dipakai untuk "membungkam" remaja yang bertanya tentang masalah seksual.¹⁰

Menurut Ahmad Aulia Jusuf dengan segala ketertutupannya, dengan segala pomeonya, dengan segala prasangka dan kesalahan kaprahannya, seks telah membuat banyak orang menjadi kian penasaran dan semakin ingin tahu dan menyelaminya lebih jauh. Apalagi bagi seorang anak dan remaja yang sedang bertumbuh dan berkembang serta mempunyai rasa ingin tahu yang sangat tinggi, menutup-nutupi masalah seks dan melarang membicarakannya justru akan semakin membuatnya menjadi semakin penasaran. Ia akan mencari informasi tentang hal ini dari sumber manapun yang bisa ia dapatkan. Seringkali informasi yang ia terima merupakan informasi yang salah dan tidak tepat. Seringkali pula seorang anak atau seorang remaja menjadi tertarik untuk mencoba dan melakukan hubungan seks yang pada akhirnya menyebabkan terjadinya seks bebas. Hal ini tentu sangat merugikan karena akan menimbulkan banyak dampak negatif dan permasalahan yang tidak diinginkan seperti meningkatnya kasus-kasus penyakit kelamin dan HIV, rusaknya hubungan keluarga, menjamurnya prostitusi, gangguan

¹⁰ <http://ml.scribd.com/doc/27988780/Bahaya-Sex-Bebas-Pada-Remaja> di download tanggal 10-9-2012, pukul 21.00 WIB)

kamtibmas dan berkembangnya penyakit-penyakit masyarakat lainnya yang terkait dengan hal ini.¹¹

Di salah satu harian ibukota tertanggal 22 Desember 2006 ketua Perhimpunan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) dalam salah satu kesempatan mengatakan bahwa 15% remaja Indonesia yang berusia 10-24 tahun telah melakukan hubungan seksual di luar nikah. Delapan puluh lima persen diantaranya melakukannya di rumah dengan pacarnya. United Nation Population Fund (UNPF) dan Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) mensinyalir jumlah kasus aborsi di Indonesia mencapai 2,3 juta pertahunnya, dengan 20% diantaranya dilakukan oleh para remaja. Catatan akhir tahun 2002 Polda Metro Jaya melaporkan terjadinya peningkatan kasus perkosaan di DKI jaya dari 89 kasus pada tahun 2001 menjadi 107 kasus (kenaikan 20%) pada tahun 2002.¹²

Disamping itu juga terjadi peningkatan kasus kekerasan terhadap anak-anak di Indonesia pada tahun 2001. Enam puluh persen dari kasus tersebut adalah kasus incest yang kebanyakan dilakukan oleh orang-orang sedarah seperti saudara kandung, paman, dan orang yang mempunyai hubungan darah. Hal lain yang menarik untuk dicermati adalah adanya peningkatan kasus HIV/AIDS dan penyakit kelamin dari

¹¹ <http://ml.scribd.com/doc/27988780/Bahaya-Sex-Bebas-Pada-Remaja> (Suatu Tinjauan Aspek Medis dan Islam dr.Ahmad Aulia Jusuf, PhD[#]Bagian Histologi Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia) (di download tanggal 10-9-2012, pukul 21.00 WIB) *Op.cit*

¹² Dr Aulia Jusuf.*Harian Ibukota*, 22 Desember 2006

tahun ketahun, peningkatan kriminalitas akibat seks bebas, meningkatnya kasus-kasus penyimpangan perilaku seksual. Hal-hal ini merupakan dampak dari makin maraknya seks bebas.¹³

Untuk mengatasi masalah-masalah ini diperlukan adanya pemahaman dan penerangan tentang seks secara benar dan tepat yang dilandasi oleh nilai-nilai agama, budaya dan etika yang ada di masyarakat. Penyuluhan dan penerangan tentang seks harus dilandaskan pada ilmu pengetahuan dan nilai-nilai agama, sehingga seorang remaja akan mendapatkan informasi yang benar dan tepat dengan berlandaskan pada nilai-nilai agama dan keimanan yang kuat sehingga seorang remaja dapat terhindar dari hal-hal yang negatif dan tercela terkait dengan masalah seks. Untuk itu pendidikan seks dan bimbingan sangat diperlukan. Uraian dibawah ini akan membicarakan masalah-masalah seks dan dampak seks bebas pada remaja serta cara-cara penanggulangannya.¹⁴

Di Kecamatan Sluke Kabupaten Rembang terjadi seks bebas yang dilakukan oleh beberapa remaja. Hal ini di tunjukkan dengan data dalam dua tahun terakhir yang ada di KUA kecataman Sluke dengan angka 85 remaja menikah dan sekitar 20% sudah hamil terlebih dahulu pada tahun 2011, dan di tahun berikutnya yaitu 2012 tercatat sampai

¹³*Ibid* Dr Aulia Jusuf. *Harian Ibukota*, 22 Desember 2006

¹⁴[http://ml.scribd.com/doc/27988780/Bahaya-Sex-Bebas-Pada-Remaja\(Suatu Tinjauan Aspek Medis dan Islam dr.Ahmad Aulia Jusuf, PhD#Bagian Histologi Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia\)](http://ml.scribd.com/doc/27988780/Bahaya-Sex-Bebas-Pada-Remaja(Suatu-Tinjauan-Aspek-Medis-dan-Islam-dr.Ahmad-Aulia-Jusuf,PhD#Bagian-Histologi-Fakultas-Kedokteran-Universitas-Indonesia)) (di download tanggal 10-9-2012, pukul 21.00 WIB)

bulan ini 72 remaja sudah menikah dan 25% dalam kondisi hamil terlebih dahulu.¹⁵ Kasus seks bebas ini sebenarnya telah di atasi untuk pemecahannya oleh para tokoh agama dan da'i baik lewat khutbah jumat, pengajian, namun demikian masih terjadi seks bebas sampai melahirkan anak, sehingga dengan hal itu maka oleh masyarakat setempat mereka dinikahkan.

Memperhatikan permasalahan tersebut di atas maka penelitian dengan judul *Penanggulangan Seks Bebas Remaja Di Kecamatan Sluke Kabupaten Rembang (Tinjauan Behavioristik dan Bimbingan Islam)* menarik untuk diteliti.

1.2 RUMUSAN MASALAH

Dalam melakukan penelitian ini penulis memberikan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana terjadinya kasus seks bebas dikalangan remaja Kecamatan Sluke Kabupaten Rembang?
2. Bagaimana penanggulangan seks bebas remaja Kecamatan Sluke Kabupaten Rembang (Tinjauan Bimbingan dan Konseling Islam)?

¹⁵ *Data statistik KUA dan Puskesmas Kecamatan Sluke Kabupaten Rembang*

1.3 TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mendeskripsikan tentang kasus seks bebas dikalangan remaja Kecamatan Sluke Kabupaten Rembang
- b. Untuk mendeskripsikan bagaimana penanggulangan seks bebas remaja Kecamatan Sluke Kabupaten Rembang (Tinjauan Bimbingan dan Konseling Islam).

2. Manfaat Penelitian

a) Manfaat Teoritik dan Manfaat Praktis

Secara Teoritik hasil penelitian diharapkan memberikan kontribusi dalam khazanah keilmuan dakwah pada umumnya dan ilmu Psikologi pada khususnya terutama pendekatan behavioristik dan bimbingan islam.

Sedangkan secara praktis hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan bagi upaya penanggulangan seks bebas dikalangan remaja Kecamatan Sluke Kabupaten Rembang pada khususnya para remaja di masyarakat secara luas.

1.4 TINJAUAN PUSTAKA

Penelitian dengan judul *Penanggulangan Seks Bebas Remaja Di Kecamatan Sluke Kabupaten Rembang (Tinjauan Behavioristik dan Bimbingan Islam) Rembang* belum pernah ditemukan, meski demikian terdapat beberapa hasil penelitian ataupun hasil kajian yang ada relevansinya dengan judul penelitian ini. Adapun hasil penelitian ataupun kajian tersebut antara lain :

1. Penelitian yang dilakukan Oleh Sri Jati Utomo tahun 2006 yang berjudul *Persepsi Mahasiswa IAIN Walisongo Semarang Tentang Pergaulan Bebas (Analisis Bimbingan dan Konseling Islam)*. Dengan fokus penelitian mengenai seks bebas dan menggunakan metodologi penelitian kualitatif dengan permasalahan bagaimana persepsi mahasiswa IAIN Walisongo Semarang tentang pergaulan seks bebas. Berdasarkan hasil penelitian terhadap persepsi mahasiswa IAIN Walisongo tentang pergaulan bebas didapat hasil yang menunjukkan bahwa presentase mahasiswa yang tidak setuju dengan pergaulan bebas lebih besar dari presentase yang setuju. Mahasiswa IAIN Walisongo yang setuju dengan pergaulan bebas rata-rata mahasiswa yang berasal dari keluarga dengan kapasitas ekonomi yang tidak sama, yaitu ada yang miskin, sedang adan kaya. Sedangkan kondisi keluarganya rata-rata berasal dari keluarga *broken home* yaitu ada yang sudah bercerai, ayahnya

berpoligami, sifat orang tuanya acuh tak acuh. Kondisi ini menunjukkan bahwa ekonomi tidak ada pengaruhnya dengan persepsi mahasiswa tentang pergaulan bebas. Akan tetapi kondisi kondisi keluarga yang *broken home* ada pengaruhnya. Berdasarkan hasil penelitian bahwa mahasiswa yang tidak setuju dengan pergaulan bebas ternyata berasal dari keluarga dengan ekonomi yang beragam yaitu ada yang kaya, miskin dan sedang. Akan tetapi kehidupan keluarganya harmonis atau utuh. Dengan demikian keluarga yang utuh mempunyai pengaruh dalam membangun persepsi mahasiswa.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Khoirun Nikmah tahun 2007 yang berjudul *Pendidikan Seks Menurut Dadang Hawari dan Ali Akbar Aktualisasinya Dalam Mendidik Seks Islami*. Dengan fokus penelitian mengenai pendidikan seks dengan menggunakan metodologi penelitian kualitatif dengan permasalahan bagaimana pendidikan seks menurut Dadang Hawari dan Ali Akbar aktualisasinya dalam mendidik seks islami. Menurut Dadang Hawari dan Ali Akbar bahwa untuk menanggulangi *free sex* adalah dengan memberikan pendidikan agama dan pendidikan seks. Baik pendidikan agama maupun pendidikan seks harus diberikan secara bersamaan. Menurut kedua tokoh itu, pendidikan seks tanpa pendidikan agama akan kurang artinya dalam menanggulangi *free sex*. Pendidikan seks

yang hanya memperkenalkan seks sebatas anatomi maka pendidikan seks tersebut hanya menjadi ilmu pengetahuan semata tetapi tidak akan mengurangi kejahatan remaja dalam melakukan *free sex*. Persamaan konsep Dadang Hawari dan Ali Akbar yaitu kedua tokoh tersebut dalam membahas pendidikan seks dan penanggulangannya menggunakan pendekatan psikologi, dan di samping itu karena kedua tokoh menyentuh pula aspek pendidikan maka pada dasarnya secara tidak langsung menggunakan pendekatan psikologi pendidikan. Kedua tokoh tersebut menggunakan pula pendekatan agama, hal itu terlihat misalnya beberapa dalil Al-Qur'an dan Hadist dijadikan sandaran hukum oleh kedua tokoh dalam melihat pendidikan seks untuk remaja dan penanggulangannya. Adapun perbedaan konsep kedua tokoh tersebut yaitu Ali Akbar dan Dadang Hawari meskipun sama-sama menganggap upaya penanggulangan *free sex* melalui pendidikan agama akan tetapi Akbar tidak menjelaskan pendidikan agama yang bagaimana harus diberikan, apakah akidah, syari'ah atau akhlak, ini sama sekali kurang disentuh oleh Ali Akbar. Berbeda halnya dengan Hawari yang menjelaskan pendidikan agama yang harus ditanamkan meliputi didalamnya masalah akidah, syari'ah dan akhlak.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Yusuf Junaidi tahun 2004 yang berjudul konsep *Ali Akbar Dalam Mencegah Free Sex Sebagai Akibat Pergaulan Bebas (Analisis Bimbingan dan Keagamaan Islam)*. Fokus penelitiannya adalah mengenai penanggulangan seks bebas dan menggunakan metodologi penelitian kualitatif dengan permasalahan bagaimana konsep Ali Akbar dalam menanggulangi *free sex* sebagai akibat pergaulan bebas. Pada intinya penyusun penelitian ini menjelaskan bahwa jika dikaji pendapat Ali Akbar tentang upaya mencegah *free sex* yaitu melalui pendidikan agama dan pendidikan seks, maka pendapatnya sesuai dengan bimbingan konseling Islam. Disamping itu sesuai pula dengan asas-asas bimbingan dan konseling Islam, yaitu asas kebahagiaan dunia akhirat, asas fitrah, asas pembinaan akhlakul karimah, asas kesatuan jasmaniah dan rohaniah serta asas keseimbangan rohaniah. Demikian pula pendapat Ali Akbar sesuai dengan tujuan bimbingan dan konseling islami yaitu membantu individu mewujudkan dirinya sebagai manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup didunia dan akhirat.

Berdasarkan uraian-uraian di atas, maka penelitian terdahulu berbeda dengan penelitian yang penulis susun. Alasannya karena hasil penelitian terdahulu belum berupaya menyentuh pada aspek tinjauan behavioristik dan analisis bimbingan Islam melainkan hanya terfokuskan

dengan pendidikan seks secara agama dan umum. Hal lain yang membedakan penelitian terdahulu dengan penelitian yang penulis susun adalah secara umum penelitian terdahulu hanya menyentuh satu aspek yaitu pendidikan sementara itu penelitian yang penulis susun yaitu menyentuh berbagai aspek dalam menanggulangi seks bebas yaitu aspek agama, ekonomi, sosial, medis dan mental.

1.5 SISTEMATIKA PENULISAN SKRIPSI

Dalam dalam menguraikan masalah-masalah diatas, agar dalam pembahasan nanti lebih terarah dan mudah dipahami, sehingga tujuan-tujuan yang ditetapkan dapat tercapai. Sebelum meniti pada bab pertama dan bab-bab berikutnya yang merupakan satu pokok pikiran yang utuh, maka penulisan skripsi ini diawali bagian muka yang memuat halaman judul, nota pembimbing, pengesahaan, moto, persembahan, abstraksi, kata pengantar dan daftar isi.

- BAB I** Pendahuluan yang berisi, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.
- BAB II** Bab ini menerangkan tentang landasan dasar teoritik yang membahas kajian penanggulangan seks bebas (Tinjauan Bimbingan dan Konseling Islam), mengawali pembahasan ini maka penulis akan menguraikan tentang

penanggulangan seks bebas remaja (tinjauan bimbingan dan konseling Islam) yang meliputi: pengertian seks bebas (yang meliputi prespektif islam dan umum), pengertian remaja, pengertian bimbingan dan konseling Islam dan bagaimana menanggulangi seks bebas remaja (tinjauan bimbingan dan konseling Islam)

- BAB III** Bab ini membahas tentang metodologi penelitian sekaligus gambaran umum keadaan daerah remaja kecamatan sluke yang melakukan seks bebas meliputi jumlah remaja yang sudah melakukan seks bebas remaja di kecamatan sluke tahun 2011-2012.
- BAB IV** Bab ini membahas analisis dan hasil penelitian, tentang bagaimana menanggulangi seks bebas remaja (tinjauan bimbingan dan konseling Islam), dan faktor terjadinya seks bebas remaja di kecamatan sluke.
- BAB V** Bab ini terdiri dari kesimpulan, saran, dan penutup.